
JURNAL PENA INDONESIA

Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya

Volume 4, Nomor 1, Maret 2018

ISSN: 22477-5150, e-ISSN: 2549-2195

**CITRA SOSIAL PEREMPUAN DALAM CERPEN KARTINI KARYA PUTU
WIJAYA: TINJAUAN KRITIK SASTRA FEMINIS**

Jumianti Diana

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Mataram

Email: arkandiana@gmail.com

Abstrak

Tokoh Ami dalam cerpen Kartini dicitrakan sebagai perempuan pemberani dan perempuan cerdas. Tokoh Ami dengan penuh keberanian berpidato mengenai Kartini pada acara peringatan hari Kartini dihadapan ibu Bupati dan para ibu lainnya. Ami menganggap dirinya dan perempuan-perempuan Indonesia lainnya sebagai penerus perjuangan perempuan perkasa seperti Cut Nyak Dhien dan Sagung Wah. Dengan menerapkan metode analisis deskriptif, artikel ini menemukan bahwa Ami berharap perempuan Indonesia lebih berani memperjuangkan haknya dan lebih berani mengambil keputusan untuk memajukan dirinya. Citra sosial tokoh Ami sebagai perempuan yang cerdas juga terlihat melalui caranya menganalisis dan mengemukakan tentang apa sesungguhnya yang diinginkan Kartini. Melalui pidato tokoh Ami dalam cerpen tersebut dapat diungkapkan tentang perbedaan emansipasi dan feminisme.

Kata Kunci: Citra social; perempuan; feminisme

**SOCIAL IMAGE OF WOMEN IN THE KARTINI SHORT STORY BY PUTU
WIJAYA: CRITICAL STUDY OF FEMINISM**

Abstract

The character of Ami in Kartini short story describe as couregeous and smart woman. Ami with the bravery tell her speech about Kartini in the Kartini Days in front of female regent and other ladies. Ami regard as herself and other women in Indonesia as that continues women fight like Cut Nyak Dhien and Sagung Wah. Ami hopes Indonesia women more brave

to fight their right authority and brave to take their decision to improve themselves. The social character of Amy as the smart woman just look by the way to analyze and tell about the Kartini desired through Ami's speech into the short story can express about differences between emancipation and feminism.

Keywords: Social image; woman; feminism

PENDAHULUAN

Kartini adalah seorang pejuang perempuan, itulah yang tertanam dalam diri kita dan masyarakat kita. Seorang perempuan yang memperjuangkan hak-hak perempuan pada awal abad ke dua puluh. Kartini disebut sebagai pendekar kaum perempuan. Sehingga setiap tahun pada tanggal 21 April, masyarakat Indonesia memperingati hari Kartini. Perempuan-perempuan yang memperingati hari kartini mengenakan kebaya. Di sekolah-sekolah, anak-anak juga ikut memperingati hari Kartini.

Ketika memperingati hari Kartini, kita hampir melupakan tentang adanya perempuan perkasa lainnya . Pahlawan perempuan selain Kartini, adalah seorang perempuan perkasa bernama Cut Nyak Dhien. Seorang perempuan yang sangat berani bertempur di medan perang. Cut Nyak Dhien adalah perempuan yang berani berperang melawan penjajahan Belanda.

Cerpen *Kartini* karya Putu Wijaya menggambarkan tentang tokoh perempuan yang bernama Ami sedang berpidato dengan penuh keberanian pada acara peringatan hari Kartini. Cerpen tersebut sangat menarik untuk dikaji karena menggambarkan tokoh perempuan bernama Ami berpidato tentang semangat perjuangan Kartini. Tokoh Ami juga mengingatkan pada para perempuan tentang keberadaan Cut Nyak Dhien

dan Sagung Wah. Dua pahlawan perempuan yang berperang melawan penjajahan Belanda.

Melalui penelitian ini penulis akan menjawab pertanyaan, bagaimanakah citra sosial tokoh perempuan dalam cerpen *Kartini* karya Putu Wijaya? Selanjutnya, apakah perbedaan antara emansipasi dengan feminisme? Untuk menemukan jawaban dari kedua pertanyaan tersebut maka penulis akan menggunakan teori kritik sastra feminis sebagai alat analisis.

Kritik sastra feminis merupakan salah satu komponen ilmu sastra yang menekankan penelitian sastra yang berperspektif feminis. Adapun definisi feminisme menurut Goefe (dalam Sugihastuti, 2000:37) ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial; atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan.

Bhasin dan Khan (1999:25) menjelaskan bahwa patriarki berarti kekuasaan sang ayah atau *patriarch*. Hal itu berkaitan dengan sistem sosial, di mana sang ayah menguasai semua anggota keluarganya, semua harta milik serta sumber-sumber ekonomi, dan membuat semua keputusan penting. Sistem sosial tersebut menimbulkan ideologi bahwa lelaki lebih tinggi kedudukannya dibanding perempuan; bahwa perempuan harus dikuasai oleh lelaki, dan merupakan bagian dari harta milik lelaki.

Adanya ideologi patriarki tersebutlah yang menyebabkan perempuan dikontrol dan dikuasai sepenuhnya oleh lelaki. Dengan demikian feminisme muncul sebagai upaya perlawanan terhadap kontrol laki-laki atas diri perempuan dan bukan sebagai upaya perempuan untuk mengontrol atau menguasai laki-laki.

Fakih (1996:79-89) mengemukakan bahwa aliran feminisme dapat dibagi menjadi dua aliran besar dalam ilmu sosial yakni aliran fungsionalisme dan aliran konflik. Pengaruh fungsionalisme terdapat dalam pemikiran feminisme liberal. Adapun penganut teori konflik terdapat pada feminisme radikal, feminisme marxis dan feminisme sosialis. Selain keempat aliran feminis di atas, Fakih (1996:95-96) juga menegaskan adanya aliran feminisme yang lain seperti *eco-feminism*, *black feminism*, dan ada pula gerakan feminisme muslim.

Dikemukakan pula oleh Tong (dalam Amal, 1995:85-107) mengenai beberapa perspektif yang digunakan dalam menjawab permasalahan wanita, yaitu feminisme Liberal, feminisme Marxis, feminisme Radikal, feminisme Psikoanalisis, feminisme Sosialis dan feminisme Eksistensialis. Dijelaskan bahwa feminisme liberal terlebih dahulu muncul. Lalu lima perspektif lainnya merupakan reaksi terhadap perspektif feminisme liberal.

Berikutnya akan dijelaskan empat aliran feminisme yaitu, feminisme Liberal, feminisme Radikal, feminisme Marxis, dan feminisme Sosialis. Keempat aliran feminisme tersebut mencoba mendeskripsikan keterbelakangan yang dialami oleh perempuan, menjelaskan sebab-sebabnya, dan menjelaskan strategi mereka untuk melepaskan diri dari keterbelakangan tersebut.

Feminisme liberal menekankan pemikirannya pada individu, yaitu pentingnya kebebasan dan otonomi individu. Feminis ini menyuarakan persamaan hak antara pria dan wanita. Feminis ini beranggapan bahwa subordinasi wanita berakar dari keterbatasan hukum dan adat yang menghalangi wanita masuk ke dalam lingkungan publik. Masyarakat

menganggap bahwa wanita karena kondisi alamiah yang dimilikinya, kurang memiliki intelektualitas dan kemampuan fisik dibandingkan pria. Oleh karena itu perempuan dianggap tidak mampu menjalankan peran dilingkungan publik. Anggapan inilah yang ditentang oleh feminisme liberal. Menurut kaum liberal, manusia (wanita dan pria) diciptakan sama dan mempunyai hak yang sama, dan harus pula mempunyai kesempatan yang sama untuk memajukan dirinya (Madsen 2000:35-37).

Feminis ini menegaskan bahwa ketertindasan perempuan berakar dari norma dan tradisi-tradisi yang menjadi konvensi masyarakat sehingga perempuan harus membebaskan dirinya dari norma dan tradisi-tradisi yang mengungkungnya agar dapat mengembalikan hak-haknya (Diana, 2011:18).

Feminisme radikal menganggap bahwa perbedaan gender bisa dijelaskan melalui perbedaan biologis dan psikologis laki-laki dan perempuan. Feminis ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. (Sugihastuti dan Saptiawan, 2007:97)

Feminisme Marxis beranggapan bahwa penindasan perempuan adalah bagian dari penindasan kelas dalam hubungan produksi. Menurut mereka, penindasan perempuan merupakan kelanjutan dari sistem eksploitatif yang bersifat struktural. Oleh karena itu, mereka tidak menganggap patriarki ataupun kaum laki-laki sebagai permasalahan (Fakih dalam Diana,2011:19). Feminisme marxis berpendapat bahwa ketertinggalan yang dialami wanita bukan disebabkan oleh tindakan individu secara sengaja, tetapi disebabkan oleh struktur sosial, politik, dan ekonomi yang erat kaitannya dengan sistem kapitalisme (Amal. 1995:89).

Feminisme sosialis muncul karena ketidakpuasan terhadap feminisme Marxis yang memperlakukan kelas sosial tetapi melupakan masalah gender yang hidup dalam masyarakat. Feminisme aliran ini juga muncul karena ketidakpuasan terhadap feminisme Radikal dan feminisme Psikoanalisis. Asumsi yang digunakan oleh feminis ini adalah hidup dalam masyarakat yang kapitalistik bukan satu-satunya penyebab utama keterbelakangan perempuan. Di negara-negara yang para perempuannya juga terjun dalam pasaran tenaga kerja dan sebagian besar secara ekonomi mereka sudah mandiri, kenyataannya para perempuan tetap hidup dalam kungkungan sistem patriarki (Amal, 1995:104-105).

Feminisme sosialis menegaskan bahwa penindasan perempuan terjadi di kelas manapun. Aliran ini mengkritik asumsi umum bahwa ada hubungan antara partisipasi perempuan dalam produksi dan status perempuan. Ketidakadilan bukanlah akibat dari perbedaan biologis, tetapi karena penilaian dan anggapan terhadap perbedaan itu. Ketidakadilan bukan pula disebabkan kegiatan produksi atau reproduksi dalam masyarakat melainkan karena manifestasi ketidakadilan gender yang merupakan konstruksi sosial. Oleh karena itu, yang diperangi adalah konstruksi visi dan ideologi masyarakat serta struktur dan sistem yang tidak adil yang dibangun atas bias gender (Fakih, 1996:90-93).

Adapun fenomena yang tergambar dalam cerpen *Kartini* adalah fenomena liberal. Sehingga cerpen tersebut akan dianalisis berdasarkan feminisme liberal.

PEMBAHASAN

Citra Sosial Perempuan

Citra sosial perempuan adalah citra perempuan yang erat kaitannya dengan norma dan sistem nilai yang berlaku dalam satu kelompok masyarakat, tempat perempuan menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antarmanusia. Kelompok masyarakat yang dimaksud adalah kelompok keluarga dan kelompok masyarakat luas (Sugihastuti, 2000:143).

Dalam cerpen *Kartini* karya Putu Wijaya menggambarkan tentang citra sosial tokoh Ami dalam kelompok masyarakat luas. Tokoh Ami diceritakan sedang berpidato dalam acara peringatan hari Kartini di hadapan para ibu dan juga dihadapan ibu Bupati yang sedang menghadiri acara tersebut. Tokoh Ami, berdasarkan kecerdasannya ia mampu berbicara di hadapan orang banyak. Tokoh Ami menunjukkan kemampuannya dengan penuh keberanian.

Perempuan Pemberani

Berani adalah mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya dengan kata lain, tidak takut atau tidak gentar , tidak kecut (KBBI, 2003:138). Orang yang berani adalah orang yang merasa mantap hatinya dan penuh percaya diri dalam menghadapi persoalan atau kesulitan. Jadi, Perempuan pemberani adalah perempuan yang memiliki kemantapan hati dan penuh percaya diri dalam menghadapi kesulitan.

Cerpen Putu Wijaya yang berjudul *Kartini*, menceritakan seorang gadis yang bernama Ami sedang berpidato ketika peringatan hari Kartini. Para hadirin yang hadir pada perayaan hari kartini itu terkesima ketika mendengar pidato gadis tersebut.

“Aku tidak ingin menjadi Kartini,’ kata Ami. Seluruh ruangan jadi terkesima. Para ibu yang hadir dalam peringatan hari Kartini yang disponsori oleh bupati itu, tercengang.”

‘Mau apa anak si Amat ini,’ bisik bu Bupati.

‘Aku tidak mau lagi dijajah oleh bayang-bayang Kartini. Wanita itu bukan idolaku dan juga bukan idola kita!’ lanjut Ami.

Bu Bupati tambah melotot. Ia main mata dengan ajudan suaminya yang hari itu mengawalnya. Ajudan itu mengerti. Lalu ia mendekati meja *sound system*.” (Wijaya, 2004:70).

Kutipan di atas menjelaskan tentang seorang gadis bernama Ami yang sedang berpidato pada acara peringatan hari Kartini. Acara tersebut disponsori oleh Bupati. Istri Bupati sedang menghadiri acara tersebut dan mendengar pidato tokoh Ami. Sebagaimana dikisahkan dalam cerita pendek tersebut bahwa tokoh Ami sedang berpidato dalam acara peringatan hari Kartini. Dalam realitas sosial masyarakat Indonesia, setiap tahun pada tanggal 21 April masyarakat selalu memperingati hari Kartini.

Tokoh Ami dalam pidatonya dengan berani mengatakan bahwa ia tidak mengidolakan Kartini, seorang tokoh perempuan yang dijadikan teladan oleh banyak perempuan di Indonesia. Ami mengatakan bahwa ia tidak ingin hidup dalam bayang-bayang Kartini. Penggambaran tokoh Ami dalam cerpen tersebut merupakan seorang Gadis yang berani mengemukakan pendapatnya di hadapan orang banyak. Hal tersebut menunjukkan bahwa gadis tersebut sama seperti para perempuan yang

diinginkan oleh kaum feminis. Ami digambarkan sebagai perempuan yang profeminis.

Mendengar pidato tersebut para perempuan yang hadir digambarkan sebagai perempuan yang tidak senang dengan pidato tersebut terutama tokoh Bu Bupati. Tokoh Bu Bupati digambarkan sebagai tokoh perempuan yang sangat tidak menyukai apa yang disampaikan oleh tokoh Ami. Bu Bupati, sebagai perempuan yang memiliki peran penting dalam masyarakat justru tidak setuju dengan gagasan mengenai pembebasan kaum perempuan dari ideologi patriarki yang sedang dikemukakan oleh Ami. Bu Bupati memerintahkan ajudan suaminya untuk mematikan *sound system*. Dapat dipahami bahwa Bu Bupati dalam cerpen tersebut merupakan tokoh perempuan yang kontrafeminis.

Jika ditinjau kembali tentang kehidupan Kartini yang hidup sebagai istri seorang bupati atau perempuan yang tetap tunduk pada ideologi patriarki. Tokoh Bu Bupati dalam cerpen tersebut sangat identik dengan Kartini karena dalam cerpen tersebut Bu Bupati digambarkan sebagai perempuan yang tunduk dan patuh pada ideologi patriarki. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut.

“Kenapa anak-anak kita jadi begini sekarang?’ desis Ibu Bupati. ‘Bapak pasti akan marah!’” (Wijaya, 2004:74). Kutipan tersebut menegaskan bahwa tokoh Bu Bupati merasa sangat khawatir dengan keberanian anak-anak atau kaum muda zaman sekarang ini. Tokoh Bu Bupati yang seolah-olah mewakili kecemasan para ibu yang menganggap diri mereka telah salah mendidik anak-anaknya. Mendidik anak-anak merupakan kewajiban para ibu, itulah yang tertanam dalam diri masyarakat sehingga saat anak melakukan kesalahan maka ibu adalah orang pertama yang akan disalahkan. Seorang istri yang seolah-olah

diwakili oleh ibu Bupati merasa sangat ketakutan apabila anaknya melakukan kesalahan.

“Tiba-tiba *sound system* mati..... Ami langsung melantangkan suaranya.

‘Dengan semangat Kartini, kita kaum perempuan bukannya tambah maju dan terbebaskan dari belenggu. Dengan semangat Kartini kita jadi sibuk ngurus sanggul, baju kebaya, dan jarik ketat. Sehingga kita tidak mampu bekerja gesit seperti Pria, hanya bokong kita saja tambah menonjol menjadi pemandangan sedap bapak-bapak yang hidung belang.....’” (Wijaya, 2004:71)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sebenarnya kaum perempuan Indonesia yang mengidolakan Kartini dan orang-orang yang setiap tahun memperingati hari Kartini sebenarnya belum sepenuhnya mengerti siapa, bagaimana dan apakah yang diinginkan Kartini sebenarnya. Suryochondro (dalam Muslimat, 2005:3) mengemukakan bahwa pemikiran-pemikiran mengenai perempuan sudah ada sejak awal abad kedua puluh dan gagasan itu dikemukakan oleh Kartini yang berpendapat bahwa perempuan adalah orang yang paling menderita dan sengsara karena perempuan tidak hanya mengalami penjajahan kolonial tetapi juga adat istiadat yang tidak adil bagi perempuan di dalam keluarga dan masyarakat.

Adanya pendapat di atas mengenai pemikiran untuk memajukan perempuan sebenarnya perjuangan Kartini merupakan awal bagi kaum

perempuan Indonesia dan itu artinya bahwa perempuan-perempuan Indonesia lainnya seharusnya melanjutkan perjuangan itu. Perempuan tidak sekedar merayakan hari Kartini dengan berdandan menggunakan sanggul dan kebaya, melainkan perempuan seharusnya merenungi apakah diri mereka sudah mengerti dengan apa yang diinginkan oleh Kartini.

Pyet. Lampu dalam ruangan mati.....

“Masak baru mikrofon dan listrik mati saja kita jadi kelabakan. Padahal kita adalah penerus dari wanita-wanita perkasa seperti Cut Nyak Dhien, Sagung Wah....(Wijaya, 2004:71-72)

Tokoh Ami masih terus berpidato meskipun lampu dalam ruangan tersebut padam. Dia tetap tenang menghadapi situasi tersebut. Dia menyerukan bahwa dirinya dan perempuan-perempuan lainnya yang ada dalam ruangan tersebut adalah penerus perjuangan perempuan perkasa seperti Cut Nyak Dhien dan Sagung Wah. Hal tersebut mengemukakan bahwa tokoh pejuang perempuan bukan hanya Kartini, tetapi Cut Nyak Dhien dan Sagung Wah adalah pejuang perempuan yang justru lebih berani bertempur di medan perang. Cut Nyak Dien adalah pejuang perempuan yang berasal dari Aceh. Sagung Wah atau Sagung Ayu Wah adalah seorang pejuang perempuan yang berasal dari Bali. Keduanya merupakan pejuang perempuan Indonesia yang berani memimpin pemberontakan terhadap Belanda.

Pidato Ami menunjukkan bahwa tokoh pejuang perempuan tidak hanya Kartini dan ada tokoh pejuang perempuan yang lebih perkasa. Faruk (2006:35-37) mengemukakan bahwa Kartini hanyalah seorang tokoh

perempuan yang justru tetap tunduk pada ideologi patriarki. Terbukti dengan cara hidupnya yang justru tetap menjadi perempuan atau istri yang dipoligami. Sebelumnya ia telah merasakan hidup sebagai anak dari perempuan yang dipoligami, meski ia telah merasakan hidup diantara perempuan yang dipoligami namun ia tetap menjadi istri seorang bupati Rembang yang sebelumnya telah memiliki tiga istri dan enam orang anak. Kartini tetap menjalankan kehidupan perkawinan poligami yang sangat dibencinya.

“...Kita sudah ditipu mentah-mentah sekali lagi dan kita diam saja tak melakukan protes! Kebangkitan apa ini? Harusnya kita bekerja di lapangan, bukannya main pidato-pidato dan jor-joran memakai pakaian wanita seperti yang diinginkan oleh bapak-bapak itu, sementara fungsi-fungsi penting mereka rebut dan kita tetap hanya menjadi babu di dapur dan pengasuh anak di rumah sementara mereka ha-ha hi-hi di dalam kafe berselingkuh....” (Wijaya, 2004:71-72).

Tokoh Ami menyerukan bahwa dengan mengenakan pakaian-pakaian wanita (kebaya dan sanggul) pada peringatan hari Kartini sebenarnya bukanlah sebuah kebangkitan melainkan sebuah ketertindasan. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa banyak perempuan yang justru tidak menyadari ketertindasan diri mereka. Banyak perempuan yang menuntut dirinya menjadi perempuan yang cantik di mata laki-laki, tanpa mengetahui apa sebenarnya yang mereka inginkan untuk diri

mereka sendiri. Perempuan cenderung dibekali dengan kemampuan-kemampuan sebagai orang yang berada di dalam rumah, mengasuh anak dan merawat diri untuk suami.

Tokoh Ami mencoba menyadarkan para perempuan yang hadir dalam acara tersebut. Perempuan seharusnya tidak hanya duduk santai memperingati hari Kartini, melainkan perempuan seharusnya mengerti bahwa diri mereka harus terus berjuang melepaskan diri dari keterkungkungan. Perempuan seharusnya terus berusaha memperoleh pendidikan yang tinggi. Seharusnya perempuan harus terus berusaha bangkit agar tidak menjadi perempuan yang tertinggal.

Perempuan Cerdas

Cerdas adalah sempurna perkembangan akal budinya untuk berpikir, mengerti, dan sebagainya atau tajam pikiran (KBBI, 2003:209). Jadi, perempuan yang cerdas adalah perempuan yang sempurna akal budinya dalam berpikir dan mengerti atau perempuan yang memiliki pikiran yang tajam.

Tokoh Ami sebagai perempuan yang berani mengemukakan pendapatnya dalam berpidato menunjukkan juga sebagai tokoh perempuan yang cerdas. Terbukti dengan keberaniannya membicarakan tentang Kartini dan dua tokoh perempuan perkasa, yaitu Cut Nyak Dhien dan Sagung Wah. Hal tersebut tentu di dukung oleh kecerdasan yang dimiliki oleh tokoh Ami.

Melalui pidato seorang gadis yang bernama Ami dalam cerpen tersebut para tokoh perempuan yang diceritakan sebagai orang yang menghadiri acara peringatan hari Kartini itu justru tidak mengerti dengan

pidato yang disampaikan oleh Ami. Para perempuan pun semakin tidak mengerti ketika mereka sangat panik karena lampu yang ada di ruangan yang mereka tempati padam. Terlebih ketika seorang laki-laki mengatakan bahwa lampu padam bukan karena kesalahan teknis melainkan karena adanya kebakaran. Para hadirin (perempuan dan laki-laki) justru sibuk menyelamatkan diri mereka. Ami tetap berada dalam ruangan tersebut bahkan ia mencoba mendekati skring listrik dan menekannya dan ternyata lampunya menyala. Ia menyimpulkan bahwa telah terjadi sabotase karena lampu dan mikrofon bisa digunakan kembali. Hal tersebut menunjukkan kecerdasan tokoh Ami.

“Kaum perempuan telah dipaksa untuk mejadi Kartini di negeri ini. Padahal kita bukan Kartini-Kartini lagi. Kita adalah generasi baru dengan latar belakang yang berbeda.... Aku perempuan Indonesia masa kini yang tidak hanya harus melawan feodalisme, kawin paksa, adat, tapi seluruh permasalahan masa kini.... Kartini mengajarkan perempuan Indonesia untuk berpikir dan memikirkan kembali semua kesimpulan-kesimpulan yang salah, supaya tidak mengulangi sejarah yang sesat. Kartini mengajarkan kaum perempuan untuk mengambil keputusan!” (Wijaya, 2004:73-74).

Melalui kutipan pidato tokoh Ami tersebut menunjukkan kecerdasan tokoh Ami dalam menganalisis pemikiran Kartini. Tokoh Ami menyampaikan bahwa sebenarnya perempuan saat ini tidak hidup di zaman Kartini. Sekarang ini perempuan harus benar-benar membebaskan

dirinya dari keterkungkungan ideologi patriarkhi. Para perempuan Indonesia harus berani mengambil keputusan sendiri dan harus terus berjuang memajukan dirinya. Perempuan tidak harus membanggakan Kartini saja tetapi harus pula bertindak sendiri untuk kemajuan dirinya.

Hal tersebut sejalan dengan pemikiran kaum feminisme liberal yang menekankan pada pentingnya kebebasan dan otonomi individu. Feminis ini menyuarakan persamaan hak antara lelaki dan perempuan (Madsen, 2000:35)

Perbedaan Feminisme dan Emansipasi

Setelah memahami apa yang dikemukakan oleh tokoh Ami dalam cerpen tersebut, maka dapat dikemukakan mengenai perbedaan antara feminisme dengan emansipasi. Emansipasi yang merupakan gagasan yang dikemukakan oleh Kartini sangat berbeda dengan feminisme. Seorang emansipator hanya sekedar mengetahui penderitaan kaum perempuan namun tidak berusaha melepaskan diri dari penderitaan itu. Terbukti bahwa Kartini tidak berani melawan ideologi patriarkhi misalnya poligami. Adapun feminisme merupakan perjuangan perempuan maupun laki-laki yang dilakukan secara terang-terangan terhadap segala bentuk ketidakadilan gender seperti poligami. Poligami adalah hal yang ditentang oleh kaum feminis.

Melalui suratnya pada seorang perempuan Belanda Kartini telah menyatakan dengan jelas tentang penderitaannya sebagai seorang anak dari seorang perempuan yang dipoligami. Meskipun ibunya menjadi istri pertama dan akhirnya menjadi pesuruh bagi istri kedua karena ibunya

bukanlah seorang bangsawan. Ia menyebutnya sebagai *neraka*. (Kartini dalam Faruk, 2006 :37).

Semua gagasan mengenai pembebasan perempuan yang dikemukakan oleh Kartini hanya sebatas konsep karena Kartini hanya berani mengemukakan semua itu melalui surat-surat yang dikirimnya pada perempuan Belanda. Surat-surat itu dipublikasikan justru setelah Kartini meninggal.

“Feminisme berbeda dengan emansipasi. Emansipasi cenderung lebih menekankan pada partisipasi perempuan dalam pembangunan tanpa mempersoalkan ketidakadilan gender, sedangkan feminisme sudah mempersoalkan hak serta kepentingan mereka yang selama ini dinilai tidak adil. Perempuan dalam pandangan feminisme mempunyai aktivitas dan inisiatif sendiri untuk memperjuangkan hak dan kepentingan tersebut dalam berbagai gerakan.” (Sofia dan Sugihastuti, 2003: 24).

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dikemukakan bahwa perjuangan Kartini berbeda dengan perjuangan kaum feminis. Feminisme berjuang secara terang-terangan melawan segala bentuk ketidakadilan gender. Hal tersebut tergambar pada pidato tokoh Ami yang secara terang-terangan mengatakan bahwa ia adalah penerus perjuangan perempuan perkasa seperti Cut Nyak Dhien dan Sagung Wah.

SIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Kartini bukanlah tokoh pejuang perempuan satu-satunya, melainkan ada tokoh perempuan lain yang lebih berani daripada Kartini yaitu Cut Nyak Dhien dan Sagung Wah. Perjuangan Kartini hanya sebatas konsep. Kartini adalah orang yang tunduk terhadap ideologi patriarkhi. Tokoh Ami dalam cerpen tersebut merupakan tokoh perempuan yang berani mengemukakan pendapat, hal tersebut sesuai dengan apa yang diinginkan oleh kaum feminis. Ami dicitrakan sebagai perempuan pemberani dan perempuan cerdas. Ami mengagumi perjuangan Cut Nyak Dhien dan Sagung Wah. Ia lebih suka mengakui dirinya sebagai penerus Cut Nyak Dhien dan Sagung Wah daripada sekedar mengidolakan Kartini. Seharusnya Kartini tidak hanya diidolakan tetapi berdasarkan pemikiran Kartini, perempuan Indonesia harus terus berjuang memajukan dirinya seperti yang diperjuangkan oleh kaum feminis.

Emansipasi berbeda dengan feminisme. Emansipasi hanya memperjuangkan perempuan agar dapat berpartisipasi dalam pembangunan tanpa mempersoalkan ketidakadilan gender, sedangkan feminisme berjuang secara terang-terangan melawan segala bentuk ketidakadilan gender. Hal tersebut tergambar melalui tokoh Ami yang secara terang-terangan berpidato di hadapan orang banyak tentang perjuangan perempuan masa kini.

DAFTAR RUJUKAN

Abdullah, Irwan. 2006. "Dari Domestik Ke Publik: Jalan Panjang Pencarian Identitas Perempuan" dalam Abdullah, Irwan (ed). *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Amal, Siti Hidayati. 1995. "Beberapa Perspektif Feminis dalam Menganalisis Permasalahan Wanita" dalam Ihromi T.O (ed). *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Bhasin, Kamla dan Nighat Said Khan. 1999. *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama bekerjasama dengan Kalyanamitra.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk HT. 2006. "Pendekar Wanita di Goa Hantu". dalam Abdullah, Irwan (ed). *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hellwig, Tineke. 2003. *In The Shadow Of Change: Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia*. Depok: Desantara kerja sama dengan Women Research Institute.
- Madsen, Deborah L. 2000. *Feminist Theory and Literary Practice*. London: Pluto Press.
- Mosse, Julia Cleves. 2007. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar kerja sama dengan Rifka annisa women's crisis centre.
- Muslimat. 2005. "Citra Wanita dalam Cerita Rakyat Makassar: Suatu Tinjauan Kritik Sastra Feminis." Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Gadjah Mada
- Sofia, Adib dan Sugihastuti. 2003. *Feminisme dan Sastra: Mengungkap Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*. Bandung: Katarsis.
- Sugihastuti. 2000. *Wanita Di Mata Wanita*. Bandung: Nuansa
- _____ dan Itsna Hadi Saptiawan. 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____ dan Siti Hariti Sastriyani. 2007. *Glosarium Seks dan Gender*. Yogyakarta: CarasvatiBooks.

Tim Penyusun Kamus. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wijaya, Putu. 2004. *Bali*. Jakarta: Penerbit Kompas.